

## KONFLIK INTERNAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HANUM DAN RANGGA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA

**Saptiana Sulastri**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

e-mail: saptianasulastri292@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan permasalahan konflik internal yang terdapat dalam novel *Hanum dan Rangga*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kutipan novel yang mengandung konflik internal. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hanum dan Rangga*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter dengan menggunakan alat pengumpul data berupa peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Teknik data dalam analisa data dalam penelitian ini adalah teknik kajian isi. Pemeriksaan keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik internal terkandung dalam novel *Hanum dan Rangga* Almahendra yakni konsep rasa bersalah, rasa malu, kesedihan.

**Kata-kata kunci:** novel, konflik internal, psikologi sastra

### ABSTRACT

*This study aims to describe the problems of internal conflict contained in the novel Hanum and Rangga. This research is a qualitative research and uses a literary psychology approach. The data in this study are novel excerpts containing internal conflicts. The data source in this research is Hanum and Rangga's novel. Data collection techniques in this study are documentary study techniques using data collection tools in the form of researchers themselves as the main instrument. The data analysis technique in this research is the content study technique. Checking the validity of the data in this study is data triangulation. The results of this study indicate that the internal conflicts contained in the novel Hanum and Rangga Almahendra are as follows, the concepts of guilt, shame, sadness.*

**Keywords:** novel, internal conflict, psychology of literature

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Suatu karya sastra muncul pada saat penulis mulai meluapkan perasaan, hasil pemikiran, dan imajinasinya. Luapan ini biasanya dapat berupa tulisan maupun lisan. Biasanya dalam bentuk tulisan berwujud novel, cerpen, puisi, dan naskah-naskah lain. Karya sastra berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra dalam hal ini berbentuk prosa, dibangun oleh dua unsur penting yaitu unsur intrinsik (dalam) dan unsur ekstrinsik (luar). Konflik sebagai bagian dari alur yang terdapat dalam unsur intrinsik merupakan kejadian yang penting dan merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan alur cerita. Konflik dalam novel maupun jenis prosa rekaan lainnya dihadirkan sebagai kejadian yang tidak menyenangkan yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan memilih dia atau mereka, jika tidak memilih hal tersebut akan menimpa dirinya.

Pada karya sastra, khususnya novel hal yang paling diharapkan oleh pembaca adalah konflik yang ditimbulkan dalam ceritanya. Hal tersebut dirasa penting karena peristiwa kehidupan baru menjadi alur (*plot*) cerita jika para tokoh memunculkan konflik dan bersifat dramatik sehingga menambah tingkat kemenarikan karya tersebut.

Uniknya dari novel ini ditulis oleh sepasang suami istri yaitu Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang merupakan salah satu novelis terkenal di Indonesia yang sebagian karya-karyanya sudah difilmkan. Peneliti membatasi hanya pada konflik internal karena konflik ini muncul dari dalam tokoh yang turut berperan penting untuk membangun struktur alur dalam cerita (novel) dan semakin banyak konflik yang disediakan pengarang, maka semakin panjang pula perjalanan hidup tokoh untuk akhir ceritanya.

Berbicara tentang konflik tidak selalu hal-hal yang bersifat negatif yang dapat ditangkap oleh pembaca. Namun, melalui konflik, pembaca dapat memetik nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kemunculan konflik bukan hanya untuk menarik minat para pembaca, tetapi ada hal yang bisa dijadikan pelajaran dari konflik yang dimunculkan.

Adapun pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra salah satunya adalah psikologi sastra. Diana (2016:44) menyatakan kajian psikologi dalam karya sastra salah satunya bertujuan untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak, perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra tampak juga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya memahami sebuah karya sastra, untuk mendapatkan sebuah pemahaman tentunya dengan membaca, memahami, dan menganalisis secara tepat unsur kebahasaan yang terdiri dari kata, frase, klausa, dan kalimat. Satu di antara aspek yang harus dipahami dalam karya sastra yaitu konflik yang menjadikan karya sastra khususnya novel juga memiliki kesan yang menarik dan memiliki nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi daya tarik dan mengundang rasa penasaran bagi para pembaca. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisis konflik yang terdapat dalam novel "*Hanum dan Rangga*" karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra karena novel tersebut banyak kata-kata maupun kalimat yang mengandung konflik internal.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang terkait konflik internal di dalam novel tersebut. Sumber data penelitian ini adalah novel *Hanum dan Rangga* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Teknik pengumpulan data

yang peneliti gunakan adalah studi dokumenter dengan menggunakan alat pengumpul data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah teknik kajian isi (*content analysis*). Pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dalam karya sastra merupakan perselisihan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Konflik merupakan bagian terpenting dari suatu cerita. Bentuk peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita sebagaimana telah dipaparkan, peristiwa tersebut dapat berupa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik atau adanya interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu di luar dirinya yang secara rinci dapat berupa tokoh lain maupun lingkungannya. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam hati dan pikiran seorang tokoh. Kedua peristiwa tersebut saling berkaitan. Nurgiyantoro (2013:181) mengemukakan pendapat bahwa “konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Pada hasil dan pembahasa ini, peneliti memfokuskan pada konflik internal yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri, yang selalu mengakibatkan pertentangan-pertentangan didalam diri sehingga sangat mempengaruhi tingkah laku seperti konsep rasa bersalah, rasa malu, kesedihan dan kebencian.

Perasaan bersalah adalah perasaan yang ditimbulkan akibat adanya penyesalan. Perasaan bersalah disebabkan ketika individu tidak mampu mengatasi masalah hidup yang dialaminya yang mengakibatkan rasa tidak bahagia. Rasa bersalah biasanya disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Semua masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa Minderop (2016:40). Temuan penelitian terhadap konflik internal yang terjadi pada tokoh Rangga ketika ia merasa bersalah kepada istrinya. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bagaimana tiga minggu ini diniatkan membalas lunas pengorbanan Hanum meninggalkan kariernya dulu di TV demi eropa. Dua malam ini pikirannya bersayap, beranak pinak kemana-mana”. (*Hanum dan Rangga*, 2018:43)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Rangga memiliki perasaan bersalah, sebab ia merasa bersalah kepada istrinya karena demi menemaninya menggapai gelar Ph.D-nya di Wina istrinya merelakan pekerjaannya menjadi presenter dan reporter andal di sebuah stasiun TV nasional. Semua keinginan istrinya itu lenyap dan berhenti di tengah jalan ketika Rangga memberitahu Hanum bahwa ia mendapatkan beasiswa dari pemerintah dan akan melanjutkan pendidikannya di Eropa yaitu Wina. Kabar tersebut membuat Hanum yang saat itu bekerja di stasiun TV nasional yang berada di Indonesia mengundurkan diri dan berniat menemani suaminya mendapatkan gelar Ph.D-nya. Hanum berpikir bahwa karier yang telah dicapainya di Indonesia harus ia tinggalkan demi menemani suaminya di Wina karena pencapaian atau kesuksesan seorang suami pasti ada istri yang selalu mendukung. Sebab itu Rangga merasa bersalah kepada Hanum karena istrinya tersebut merelakan karier demi dirinya.

Kaitan kalimat tersebut dengan konflik rasa bersalah ditunjukkan dengan kalimat *Bagaimana tiga minggu ini diniatkan membalas lunas pengorbanan Hanum meninggalkan kariernya dulu di TV demi eropa*. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa Rangga merasa bersalah karena yang menyebabkan Hanum memutuskan untuk menemaninya melanjutkan pendidikan S3-nya di Wina. Kata *diniatkan* berarti keinginan Rangga yang tidak ingin menghalang Hanum untuk berkarir. Kata-kata *membalas lunas pengorbanan Hanum* berarti ia ingin melakukan sesuatu untuk Hanum agar pengorbanan Hanum tersebut tidak sia-sia.

Selanjutnya, konflik internal yang terjadi pada tokoh Rangga ketika ia merasa bersalah kepada makanan yang ia makan sebab ia membohongi dirinya bahwa mie instan yang dikonsumsi ini tidak mengandung minyak babi. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dan satu lagi, hatinya merasa bersalah jika petunjuk isi makanan ini berbohong bahwa mie instannya tidak mengandung minyak babi. Mudah-mudahan tidak. Tapi sudahlah, dengan bismillah Rangga tidak ingin terlalu berpikir kompleks.” (*Hanum dan Rangga*, 2018:68)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Rangga merasa bersalah terhadap dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia membohongi dirinya dengan mengetahui petunjuk komposisi mie instan tersebut yang tidak mengandung minyak babi. Karena ia mengetahui betul bahwa mie instan yang telah dikonsumsi beberapa kali mengandung minyak babi. Mie instan tersebut buatan Cina dari bentuk mi instan tersebut seperti gulungan gelang karet tiruan yang rasanya sama sekali tidak enak dan tidak seperti mie instan yang ada di Indonesia meski ia juga tahu mie instan buatan Indonesia gurih berkat vatsin. Akan tetapi ia tetap memakan mie tersebut dikarenakan tidak ada makanan lain yang ada di apartemennya. Mau tidak mau dengan berat hati dan dengan Bismillah ia ucapkan untuk memakan mie instan tersebut.

Kaitan kalimat tersebut dengan konflik rasa bersalah ditunjukkan dengan kalimat *hatinya merasa bersalah jika petunjuk isi makanan ini berbohong bahwa mie instannya tidak mengandung minyak babi*. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa Rangga merasa bersalah pada dirinya sendiri. Kata-kata *hatinya merasa bersalah* berarti ia merasa bahwa dirinya telah melanggar hukum islam. Kata *berbohong* berarti ia telah berdusta dan memutuskan untuk memakan mi instan yang mengandung minyak babi didalamnya.

Konflik internal yang terjadi pada tokoh Hanum ketika ia merasa bersalah kepada suaminya karena tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai istri yaitu melayani makan minum suaminya. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jika ditanya rasa bersalah apa yang paling menggangu diakhir-akhir ini, Hanum akan menjawab ketidakmampuannya menjadi istri yang baik terhadap Rangga”. (*Hanum dan Rangga*, 2018:69)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hanum merasa bersalah kepada Rangga suaminya karena ia telah lalai sebagai seorang istri yang salah satu kewajibannya yaitu memenuhi kebutuhan Rangga. Hanum sadar bahwa selama ia berkerja ia tidak pernah membuatkan Rangga sarapan maupun makanan sehingga mie instan menjadi makanan pokok yang dikonsumsi Rangga tiga kali sehari. Adapun makanan yang dibawa Hanum

pulang ke rumah adalah makanan cepat saji yang ia beli pada salah satu restoran yang terkenal yaitu McDonalds. Makanan yang ia bawa pulang kerumah adalah makanan yang disiapkan oleh seseorang tanpa menggunakan perasaan atau disiapkan oleh mesin yang selalu rajin dan disiplin. Hal tersebutlah yang membuat Hanum sangat merasa bersalah kepada suaminya. Ia telah melalaikan salah satu tugasnya sebagai seorang istri.

Kaitan kalimat tersebut dengan konflik rasa bersalah ditunjukkan dengan kalimat *Jika ditanya rasa bersalah apa yang paling menggonggonya diakhir-akhir ini, Hanum akan menjawab ketidakmampuannya menjadi istri yang baik terhadap Rangga*. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa Hanum merasa bersalah pada dirinya sendiri. Kata *ketidakmampuannya* disini berarti dia yang tidak memenuhi tugasnya sebagai seorang istri. Kata-kata *menjadi istri yang baik* berarti ia belum mampu untuk menjadi istri yang memenuhi segala kebutuhan suami.

Selain konflik internal rasa bersalah. Temuan dalam novel ini juga mengidentifikasi konflik internal dalam bentuk rasa malu. Rasa malu timbul karena konsep diri yang *negative* mereka selalu tidak sebanding bila dibandingkan dengan orang lain akibatnya adalah kurang yakin akan kemampuan diri sendiri, terlalu perasa dan kurang mendapat perhatian atau penghargaan, dan takut salah. Kutipan yang menunjukkan emosi rasa malu dalam novel *Hanum dan Rangga* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah sebagai berikut.

Konflik internal yang terjadi pada tokoh Rangga ketika ia merasa malu karena tidak terbiasa berbicara di depan kamera, ia bukan Hanum yang sudah mahir melakukan hal seperti ini. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Raut wajah Rangga seperti tak terlatih dengan situasi bicara di depan jutaan pasang mata di balik layar kamera. Giliran ia melirik sang istri. Tapi ia bukan Hanum. Ia terlihat gugup dan gagap menghadapi mata-mata wartawan plus serbuan lensa dan todongan mikrofon”.  
(*Hanum dan Rangga*, 2018:8)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rangga memiliki perasaan malu, sebab rangga bukan Hanum yang sudah terbiasa berhadapan dengan wartawan serta lensa dan mikrofon yang sudah menjadi darah daging Hanum karena pekerjaan menuntut Hanum untuk bisa mengendalikan diri di depan kamera. Berbeda dengan Rangga. Ia hanya seorang manusia yang sama sekali tidak familiar akan atribut yang dibawa oleh wartawan maupun reporter tersebut serta pertanyaan-pertanyaan yang disuguhkan padanya harus dijawab tanpa berpikir terlalu lama. Walaupun istrinya seorang wartawan reporter tidak menuntut Rangga juga harus terbiasa dengan atribut tersebut. Rangga sempat gugup, gagap dan malu ketika pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan oleh reporter padanya. Ia juga melirik istrinya berharap istrinya akan membantu menjawab pertanyaan tersebut.

Kaitan kalimat tersebut dengan konflik rasa malu ditunjukkan dengan kalimat *Raut wajah Rangga seperti tak terlatih dengan situasi bicara di depan jutaan pasang mata di balik layar kamera. Giliran ia melirik sang istri. Tapi ia bukan Hanum. Ia terlihat gugup dan gagap menghadapi mata-mata wartawan plus serbuan lensa dan todongan mikrofon*. Kata-kata *Raut wajah Rangga seperti tak terlatih* berarti Rangga merasa sangat kaku dan tak terbiasa akan hal yang sedang ia alami. Kata-kata *Tapi ia bukan Hanum* yang membuat Rangga membandingkan dirinya dengan Hanum istrinya sebab Hanum sangat mahir, berbeda dengan dirinya. Kata-kata *ia terlihat gugup dan gagap* berarti

Rangga merasakan gugup dan gagap yang mengakibatkan adanya rasa malu yang berlebihan.

Konflik internal yang terjadi pada tokoh Hanum ketika ia merasa malu karena ia telah berkorban untuk menggapai pekerjaan yang diinginkannya itu, akan tetapi ia merasa semua pengorbanannya sia-sia. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku merasa tak hanya dipecundangi. Ia merasa ditikam, diinjak-injak, lalu dilempar ke tong sampah. Setelah pengorbanan yang ia lakukan”. (*Hanum dan Rangga*, 2018:196)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hanum memiliki rasa malu disebabkan semua pengorbanan yang dilakukannya untuk meraih pekerjaan yang diimpikannya yaitu menjadi pegawai GNTV salah satu stasiun televisi di New York menjadi sia-sia, ia rela kehilangan banyak waktu bersama suaminya, mencurigai sahabatnya, serta melalaikan kewajiban utamanya yaitu menjadi seorang istri. Kini Hanum merasa ia keliru dan salah besar melakukan hal tersebut dan apa yang ia dapatkan setelah semua pencapaiannya yaitu kehilangan harta yang paling berharga Rangga Almahendra suaminya. Ia merasa ditipu, dipecundangi, ditikam, diinjak-injak, serta dilempar ke tong sampah oleh Cooper bos yang membuatnya tenggelam dalam ambisinya pada pekerjaan dan kota yang bernama New York.

Kaitan kalimat tersebut dengan konflik rasa malu ditunjukkan dengan kalimat *Aku merasa tak hanya dipecundangi. Ia merasa ditikam, diinjak-injak, lalu dilempar ke tong sampah. Setelah pengorbanan yang ia lakukan*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Hanum merasa kali ini ia sudah keliru dalam menentukan kariernya yang menyebabkan rasa malu akan pilihan yang sudah ia pilih tiga minggu lalu. Kata *dipebundangi* berarti dikalahkan, kata *ditikam* berarti ditusuk dalam salah satu bagian tubuh, kata *diinjak-injak* berarti Hanum merasa tidak dihargai, kata-kata *dilempar ke tong sampah* berarti segala pengorbanan Hanum yang dilakukannya dengan sungguh-sungguh mendapatkan balasan yang tidak setimpal.

Konflik internal yang terjadi pada tokoh Rangga ketika ia merasa malu mendapati istri yang dikiranya berada di studio dan sedang melakukan siaran langsung pada acaranya tiba-tiba berada di depannya. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hm seharusnya kamu di... studio, kan?” tanya Rangga malu-malu. Seperti pertama kali ia jatuh hati pada perempuan itu dulu”. (*Hanum dan Rangga*, 2018:204)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rangga memiliki rasa malu terhadap Hanum karena ia berpikir bahwa Hanum sedang melakukan siaran langsung di studionya. Akan tetapi Hanum berada tepat di depan matanya, tak menyangka bahwa ia bisa melihat Hanum karena beberapa saat yang lalu ia merasa telah kehilangan Hanum di kota yang penuh ambisi ini dan istrinya terjerat dan terperangkap pada kota New York. Ia terlihat malu-malu ketika bertemu Hanum karena selama 3 minggu ini Hanum sibuk dengan pekerjaannya dan melalaikannya. Bagaimana mungkin waktu 3 minggu yang ia habiskan di kota ini bisa membuatnya kehilangan Hanum, kehilangan istrinya serta teman hidup

dan jalan-jalannya. Ketika Hanum berada di depannya ia seakan jatuh cinta lagi untuk kedua kalinya pada Hanum.

Kaitan kalimat tersebut dengan konflik rasa malu ditunjukkan dengan kalimat *Hm seharusnya kamu di... studio, kan?* tanya Rangga malu-malu. Seperti pertama kali ia jatuh hati pada perempuan itu dulu. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Rangga mempunyai rasa malu yang hadir ketika ia memandang istrinya kata *malu-malu* berarti Rangga merasa segan dan pandangannya tersebut membuat ia mengingat akan rasa jatuh cinta pertama kali pada istrinya.

Konflik internal yang terjadi pada tokoh Hanum ketika ia merasa malu karena telah menelantarkan suaminya selama 3 minggu di New York. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Seharusnya aku di sini dari tadi,” wajah Hanum mengerut menahan kebutuhannya sekarang ini: memeluk suaminya seerat-eratnya. Ia malu telah mendamparkan suaminya seorang diri di bandara”. (*Hanum dan Rangga*, 2018:204)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hanum memiliki rasa malu terhadap Rangga karena ia telah membiarkan Rangga kembali ke Wina sendirian, seharusnya ia mengingat janji yang telah dibuatnya bersama Rangga yaitu menemani Rangga menyelesaikan disertasi serta mendapatkan gelar Ph.D-nya. Akan tetapi ia lebih memilih kota New York dibanding Rangga. Hanum merasa sangat malu ketika menyusul Rangga di bandara dan melihat Rangga sendirian menunggu keberangkatannya ke Wina. Ingin rasanya Hanum memeluk suaminya yang telah diabaikannya selama 3 minggu ketika ia sibuk dengan pekerjaannya, tapi ia menahan keinginannya karena ia memikirkan apa yang sudah ia lakukan terhadap Rangga. Hanum berpikir seharusnya ia berada di sini bersama Rangga bukan malah sibuk berkerja.

Kaitan kalimat tersebut dengan konflik rasa malu ditunjukkan dengan kalimat *Ia malu telah mendamparkan suaminya seorang diri di bandara*. Kalimat tersebut membuat Hanum merasa malu atas apa yang telah dilakukannya pada suaminya itu, mengabaikan, mendamparkan, dan mengacuhkan suaminya. Kata *malu* berarti Hanum merasa tidak enak hati ketika ia mengingat semua perlakuannya kepada suaminya.

Konflik internal dalam bentuk kesedihan juga ditunjukkan dalam novel ini. Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Kesedihan atau duka cinta berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang paling penting atau bernilai. Ukuran kesedihan tergantung pada nilai, kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang paling dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kutipan yang menunjukkan emosi kesedihan dalam novel *Hanum dan Rangga* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah sebagai berikut.

Konflik internal yang terjadi pada tokoh Hanum ketika ia merasa bersedih karena meninggalkan pekerjaannya yang sangat ia cintai ketika ia memutuskan untuk menemani Rangga. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Toh Hanum membelinya dengan sepenuh hati. Dengan cucuran air mata ia meninggalkan pekerjaan yang ia cintai. Ia rela menjadi pengangguran beberapa bulan di Wina”. (*Hanum dan Rangga*, 2018:17)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Hanum memiliki perasaan sedih, karena ia mengorbankan pekerjaan yang sangat dicintainya untuk menemani Rangga melanjutkan pendidikannya di Wina. Dengan cucuran air mata ia mengiklaskan karier yang sudah ia bangun di Indonesia. Hanum berpikir bahwa kesempatan berkariernya tidak hanya di Indonesia, ia bisa memulai dari awal di negeri orang untuk melanjutkan kariernya.

Kaitan kalimat tersebut dengan konflik kesedihan ditunjukkan dengan kalimat *Dengan cucuran air mata ia meninggalkan pekerjaan yang ia cintai*. Kata-kata *cucuran air mata* menunjukkan bahwa Hanum merasa sedih dan menangis karena harus meninggalkan pekerjaannya di Indonesia demi mendampingi Rangga melanjutkan pendidikannya.

Konflik internal yang terjadi pada tokoh Rangga ketika ia merasa bersedih dan kecewa, ketika menunggu Hanum yang pulang kemalaman. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Namun harapan itu mulai memberikan ketegasan bakal kandas. Sudah jam 10 malam. Seluler Hanum mati tak menjawab apa pun, kecuali kicauan *Maaf anda belum beruntung di New York ini*, dalam *voice message*-nya. (Hanum dan Rangga, 2018:61)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Rangga memiliki perasaan sedih dan kecewa ketika ia menunggu istrinya yang belum pulang bahkan jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Suami mana yang tidak khawatir menunggu istrinya yang tidak memberi kabar bahkan Rangga yang mencoba menghubungi Hanum dan panggilan Ranggapun tidak dijawab Hanum. Sungguh rasa khawatir itu Rangga rasakan.

Kaitan kalimat tersebut dengan konflik kesedihan ditunjukkan dengan kalimat *Namun harapan itu mulai memberikan ketegasan bakal kandas. Sudah jam 10 malam. Seluler Hanum mati tak menjawab apa pun, kecuali kicauan Maaf anda belum beruntung di New York ini, dalam voice message-nya*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Rangga yang menunggu Hanum hingga larut malam dan memiliki kekhawatiran hingga rasa kecewa sudah ia rasakan ketika istrinya belum berada dirumah pada pukul 10 malam. Kata *kandas* berarti harapan Rangga melihat Hanum pulang lebih awal telah gagal.

Konflik internal yang terjadi pada tokoh Rangga ketika ia merasa bersedih bahwa beberapa hari belakangan ini ia jarang sholat subuh bersama istrinya. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ini adalah subuh kesekian dan Rangga sadar setelah ini tangan kanannya jarang dicium oleh istrinya”. (Hanum dan Rangga, 2018:72)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Rangga memiliki perasaan sedih karena ia melaksanakan sholat subuh belakangan ini tidak bersama Hanum, ia sadar bahwa tangan kanannya sudah tidak pernah dicium oleh istrinya. Ia merasakan kesedihan mengetahui bahwa Hanum bergegas pergi bekerja tanpa pamit kepadanya. Meski ia tahu Hanum juga melaksanakan sholat tanpa diimami olehnya. Rasa sedih bercampur kecewa karena Hanum mengutamakan pekerjaannya dibandingkan dirinya.

Kaitan kalimat tersebut dengan konflik kesedihan ditunjukkan dengan kalimat *Ini adalah subuh kesekian dan Rangga sadar setelah ini tangan kanannya jarang dicium*

oleh istrinya. Kata-kata *Ini adalah subuh kesekian* menandakan Rangga sangat ingat ketika Hanum mulai sibuk bekerja ia melupakan Rangga dan melaksanakan subuh secara terpisah tanpa diimami Rangga. Kata-kata *tangan kanannya jarang dicium oleh istrinya* membuktikan bahwa Hanum berangkat kerja sebelum melaksanakan subuh berjamaah dengan suaminya dan pergi tanpa pamit kepada suaminya, ini yang membuat Rangga bersedih dan kecewa kepada Hanum.

Konflik internal yang terjadi pada tokoh Hanum ketika ia merasa sedih bahwa pekerjaannya menuntut dan memaksanya menjadi pembunuh bayaran. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hanum menangis tergugu di pojok balkon ketika ia membaca pesan yang sama. NOTIFICATION: CREDIT 1.000 US DOLLAR FROM GNTV. Sam, John, dan dirinya benar-benar pembunuh bayaran”. (*Hanum dan Rangga*, 2018:90)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Hanum memiliki perasaan sedih karena ia telah melakukan pekerjaan yang memaksanya untuk membuat saudara sesama muslimnya mengeluarkan air mata ketika ia melakukan siaran langsung. Padahal Hanum tahu bukan ia yang melakukannya melainkan rekannya Sam dan John yang mengungkapkan kebenaran kepada anak Zakiyah yaitu Yahya bahwa ayahnya mati dalam medan perang membantu saudara-saudara muslim. Akan tetapi kesedihan Hanum membuatnya mengeluarkan air mata. Hanum berpikir bahwa ia telah membunuh Zakiyah dan Yahya tanpa menggunakan senjata.

Kaitan kalimat tersebut dengan konflik kesedihan ditunjukkan dengan kalimat *Hanum menangis tergugu di pojok balkon ketika ia membaca pesan yang sama*. Kata-kata *menangis tertugu* menjelaskan bahwa Hanum merasa bersedih yang mengakibatkan air matanya keluar terus menerus yang mengakibatkan ia tersedu-sedu mengingat apa yang telah dilakukannya kepada Zakiyah dan Yahya. Dan Hanum berpikir ia bukan wartawan maupun reporter melainkan pembunuh bayaran.

Konflik internal yang terjadi pada tokoh Rangga yang merasa sedih mengetahui istrinya, wanita pilihan hidupnya sekarang telah membohonginya. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Rangga membuang tiket reservasi restoran itu ke tong sampah. Wajahnya kusut. Bibirnya kelu. Perasaannya payah. Ini sama sekali bukan tentang Cooper lagi, atau Sam, karena Rangga tahu pria pelontos rekan istrinya itu tidak suka perempuan. Ini tentang istrinya, wanita pilihan hidupnya yang mulai meniti karier menjadi pembohong pada suaminya”. (*Hanum dan Rangga*, 2018:92)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Rangga memiliki perasaan sedih karena ia mengetahui Hanum yang sekarang berbohong padanya. Padahal ia berniat mengajak Hanum untuk makan di restoran yang sudah Rangga pesan, akan tetapi ia membuangnya ke tong sampah. Rangga sungguh tidak menyangka pekerjaan istrinya. Perasaan sedih serta kecewa itu tidak dapat dipungkiri Rangga karena Hanum sekarang meniti kariernya dengan menjadi pembohong kepada Rangga.

Kaitan kalimat tersebut dengan konflik kesedihan ditunjukkan dengan kalimat *Wajahnya kusut. Bibirnya kelu. Perasaannya payah*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Rangga merasa sedih dan kecewa kepada Hanum. Kata-kata *Wajahnya kusut*

berarti wajah Rangga sedang kacau dan tidak terkendali. Kata-kata *Bibirnya kelu* berarti ia tidak dapat berkata-kata melihat tingkah Hanum sekarang. Kata-kata *Perasaannya payah* menjelaskan bahwa perasaan Rangga sedang susah memikirkan apa yang terjadi kepada Hanum.

Konflik internal yang terjadi pada tokoh Rangga yang merasa sedih karena telah memendam kekecewaan yang terjadi kepada Hanum. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Telinga Rangga mulai panas. Bukan hanya karena cecaran Hanum, namun karena selama ini ia juga sudah memendam kekecewaan yang tertahan pada Hanum”. (*Hanum dan Rangga*, 2018:128)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Rangga memiliki perasaan sedih karena Hanum memiliki kecurigaan terhadapnya, Hanum menuduh Rangga sudah berselingkuh dengan sahabatnya Azima Hussein. Tanpa menanyakan apa yang terjadi kepada Rangga dan Azima, Hanum langsung melotarkan perkataan yang menyakitkan. Akan tetapi Rangga yang telah menahan kekecewaan terhadap Hanum selama ini karena Hanum telah hanyut dalam pekerjaan yang dibanggakannya itu. Rangga tidak menyangka Hanum memiliki pemikiran seperti itu, kepercayaannya kepada Rangga sudah pudar.

Kaitan kalimat tersebut dengan konflik kesedihan ditunjukkan dengan kalimat *karena selama ini ia juga sudah memendam kekecewaan yang tertahan pada Hanum*. Kalimat tersebut menjelaskan betapa Rangga menyimpan kekecewaan terhadap Hanum, namun enggan ia katakan pada istrinya itu. Kata-kata *memendam kekecewaan* menjelaskan bahwa Rangga telah menyembunyikan rasa kecewanya kepada Hanum yang telah mengabaikannya. Kata *tertahan* berarti Rangga mencegah mengungkapkan betapa sedih dan kecewanya ia melihat istrinya yang mementingkan pekerjaan dibandingkan dirinya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, konflik internal tokoh utama dalam novel ini meliputi konsep rasa bersalah, rasa malu, dan kesedihan. Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak terkait antara lain (1) bagi siswa dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan memperdalam pengetahuan pada bidang karya sastra khususnya novel, (2) bagi guru agar dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai acuan dalam menerapkan materi karya sastra khususnya novel kepada peserta didik.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pengelola jurnal yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mempublikasikan artikel ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.  
Agustina, R. 2016. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir*

- Karya Firdya Taufiqurrahman. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 253-263.
- Diana, Ani. 2016. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 1 pp. 43-52.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hikmat Mahi M. 2014. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Melati, Tiyas Sukma, dkk. 2019. Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Parole Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 2 pp. 229-238.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Ratna, Nyoman K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sipayung, Margaretha Ervina. 2016. Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Sintesis Ilmiah Kebudayaan*. Vol. 10, No. 1 pp. 22-34